

## Nilai Pancasila sebagai Standar Berperilaku di Era Disrupsi Digitalisasi

Markus Hendrik Binson Laitabun<sup>1</sup>, Yakobus Adi Saingo<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Institut Agama Kristen Negeri Kupang

E-mail: [y.a.s.visi2050@gmail.com](mailto:y.a.s.visi2050@gmail.com)<sup>2</sup>

---

### Article History:

Received: 19 November 2023

Revised: 25 November 2023

Accepted: 26 November 2023

**Keywords:** Nilai Pancasila,  
Standar Berperilaku, Era  
Disrupsi Digital

***Abstract:** Tujuan penelitian ini adalah untuk membahas mengenai nilai Pancasila sebagai standar berperilaku di era disrupsi digitalisasi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu studi kepustakaan yang aktifitas pengumpulan datanya dilakukan dengan mengakses berbagai literatur, berupa buku akademik, jurnal ilmiah, proceeding, dan berbagai artikel ilmiah yang relevan dengan topik penelitian terkait nilai-nilai Pancasila dan pengimplementasiannya. Data dianalisis secara reduktif dengan memaparkan hasil bahwa di era disrupsi digital merupakan era dengan berbagai keterbukaan, sehingga masyarakat Indonesia sudah sewajibnya bukan bersikap antipati namun sebaliknya haruslah mampu memanfaatkan berbagai kemajuan teknologi untuk menunjukkan keteladanan berperilaku yang benar serta menjadikannya jalan untuk semakin mempererat hubungan antara sesama anak bangsa. Perilaku positif di era disrupsi digital harus mampu memahami dan menerapkan kehidupan sosial yang secara praktis memberi dampak positif bagi bagi hubungan sosial serta mampu menyaring berbagai informasi yang dapat memecah belah bangsa seperti informasi yang tidak benar, berita bohong, serta konten yang menimbulkan kebencian atau bahkan diskriminasi dan pelecehan dapat disaring dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila yang sudah menjadi bagian integral dari kehidupan individu maupun masyarakat.*

---

### PENDAHULUAN

Pancasila adalah ideologi dasar bagi negara Indonesia yang dirumuskan oleh para pendiri bangsa Indonesia, termasuk Soekarno dan Mohammad Hatta, pada saat pembentukan negara pada tahun 1945. Pancasila diadopsi sebagai dasar negara melalui Pembukaan UUD 1945, yang merupakan bagian dari Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia. Pancasila terdiri dari lima asas atau nilai dasar, yang mencerminkan pandangan dunia dan kepercayaan masyarakat Indonesia dalam berperilaku. Sebagai dasar ideologi dari Negara Republik Indonesia, Pancasila

---

menjadi sumber nilai penting yang disepakati untuk dijadikan Bangsa dan Negara sebagai standar berperilaku yang benar serta pedoman atau acuan yang dapat digunakan dalam segala pelaksanaan maupun penyelenggaraan yang terjadi di Negara Indonesia (Pratama et al., 2023).

Dasar ideologi Pancasila tercerminkan dalam nilai-nilai kehidupan masyarakatnya yang mengakui dan mempercayai adanya Tuhan yang Maha Esa. Meskipun Indonesia memiliki keragaman agama, asas ini menegaskan adanya keberagaman keyakinan dan mengajak masyarakat untuk menjunjung tinggi nilai-nilai ketuhanan. Masyarakat Indonesia juga menghormati martabat dan hak asasi manusia, serta mempromosikan keadilan sosial. Prinsip ini menekankan perlunya adanya keadilan dalam hubungan antar manusia dan pembangunan masyarakat yang beradab. Mempertahankan persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia.

Pancasila juga mewajibkan setiap masyarakatnya menjaga persatuan di tengah keragaman suku, agama, ras, dan antar golongan masyarakat. Nilai Pancasila juga terkandung paham demokrasi dengan mengedepankan musyawarah untuk mencapai mufakat (Kinda, 2023). Asas ini menekankan pentingnya partisipasi rakyat dalam proses pengambilan keputusan. Menjamin kesejahteraan sosial dan ekonomi bagi seluruh rakyat Indonesia. Pancasila menegaskan perlunya distribusi kekayaan dan kesejahteraan yang adil di antara seluruh lapisan masyarakat. Pancasila dianggap sebagai landasan yang kuat bagi kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara di Indonesia. Sebagai ideologi bangsa, Pancasila menjadi panduan dalam merumuskan kebijakan pemerintah, mengelola keragaman budaya dan agama, serta menjaga persatuan dan kesatuan di dalam negeri.

Pancasila disepakati sebagai cermin berperilaku bagi setiap individu yang berkehidupan di Indonesia (Rahmianti et al., 2023). Sebagai pedoman hidup, Pancasila mengandung lima nilai dasar harus dipegang teguh oleh seluruh masyarakat Indonesia sebagai landasan dalam berperilaku dan bermasyarakat. Prinsip-prinsip Pancasila tersebut tidak hanya menjadi landasan dalam berperilaku dan bermasyarakat, tetapi juga menjadi sumber nilai sebagai lambing pemersatu bangsa Indonesia dengan segala keragaman baik suku, ras maupun agama. Dalam Pancasila, hak dan kewajiban setiap individu diakui dan dihormati, sehingga tercipta masyarakat Indonesia yang beradab, sejahtera, serta berkeadilan sosial. Dengan menjunjung tinggi Pancasila, Indonesia dapat membangun kebersamaan dan persatuan yang kuat, meskipun memiliki perbedaan. Pancasila juga dijadikan sebagai dasar pembangunan nasional, yang bergerak di segala ranah seperti ranah politik, ranah ekonomi, ranah sosial, maupun ranah budaya. Indonesia yang kaya dengan suku, ras dan agama, menjadikan Pancasila sebagai perekat yang kuat untuk mempertahankan kesatuan dan keutuhan Indonesia. Apalagi ditengah-tengah perkembangan zaman digitalisasi yang telah mengalami disrupsi. Semakin mudarnya makna dari setiap nilai yang terkandung dalam Pancasila.

Seiring adanya perkembangan digitalisasi di era ini, tantangan bangsa Indonesia adalah bagaimana merespon berbagai sumber informasi yang sangat mudah diperoleh di dunia maya yang berorientasi pada muatan konten negatif serta informasi bersifat hoaks atau yang mengarah pada ujaran kebencian, yang mengakibatkan terjadinya isu perpecahan atau perselisihan pada beberapa kelompok. Yang dikhawatirkan akan merusak moral dan disintegrasi bangsa. Tentunya hal ini berbahaya dan berbanding terbalik dengan Pancasila sebagai Ideologi dasar negara. Pesatnya perkembangan zaman maupun digitalisasi tidak selamanya negatif. Karena bergerak menuju Indonesia maju adalah impian semua pihak, namun yang perlu diperhatikan adalah kemajuan tersebut tidak memudahkan nilai-nilai Pancasila bagi kaum milenial yang sangat akrab dengan dunia digital. Dalam era digital seperti sekarang, nilai-nilai Pancasila harus tetap dijaga dan dilestarikan. Pancasila merupakan sumber nilai yang dapat mempersatukan masyarakat Indonesia,

sebab itu kaum milenial perlu memaknai dan mengaplikasikan nilai-nilai Pancasila dalam caranya berperilaku dan bersosialisasi di masyarakat, baik melalui dunia nyata maupun di dunia digital (Wahidah et al., 2023).

Kemajuan Indonesia sebagai negara yang maju tentunya akan memberikan banyak manfaat bagi seluruh rakyat. Namun, hal ini tidak boleh membuat kita melupakan nilai-nilai yang telah menjadi dasar negara kita. Sebagai generasi muda, kaum milenial mempunyai peran utama dalam mengamalkan dan membudayakan nilai-nilai Pancasila agar tetap memiliki kesesuaian dengan kemajuan teknologi. Dengan demikian maka, nilai-nilai Pancasila perlu di intergrasikan ke dalam dunia digital. Hal ini dapat dilakukan melalui edukasi dan pengembangan konten yang mengajarkan nilai-nilai Pancasila secara kreatif dan menarik bagi kaum milenial. Oleh sebab itu, Pancasila dengan nilai yang terkandung di dalamnya dapat terus hidup dan menjadi bagian penting dari kehidupan setiap warga negara, baik di secara nyata maupun dalam dunia maya.

Dunia digital di era disrupsi ini menjadikan media sosial sebagai alat untuk memasyarakatkan nilai-nilai Pancasila. Perilaku tersebut dapat diimplementasikan dengan membagikan informasi, artikel, atau video yang mengajarkan nilai-nilai Pancasila kepada orang lain (Nuswantari & Rachman, 2020). Oleh karena itu, peyebaran informasi yang berbau kebencian, diskriminasi, atau tindakan yang melanggar hukum perlu dihindari. Dalam hal ini, peran media massa juga sangat penting dalam memasyarakatkan nilai-nilai Pancasila. Media massa dapat menyajikan informasi yang mengedukasi masyarakat tentang nilai-nilai Pancasila, serta memberikan contoh perilaku yang baik dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat sesuai dengan Pancasila. Dengan demikian, Pancasila dapat terus hidup dan memberikan kontribusi positif bagi kehidupan masyarakat Indonesia, yang nyata dalam kehidupannya sehari-hari maupun melalui digitalisasi. Sebagai masyarakat Indonesia yang cinta akan Pancasila, kita harus terus memperjuangkan dan membumikan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan kita sehari-hari.

Sebagai masyarakat yang beragam, kita harus memahami dan menghormati perbedaan satu sama lain dalam menjalankan nilai-nilai Pancasila. Kita harus membangun persatuan dan kesatuan dalam keberagaman, serta memperkuat toleransi dan saling menghargai. Dengan demikian, sebagai generasi bangsa, sejarah perjuangan bangsa Indonesia harus terus di maknai sebagai wujud dari kemerdekaan dan upaya memperjuangkan nilai-nilai Pancasila. Dengan demikian, kita dapat menghargai dan mempertahankan keutuhan negara Indonesia. Mari kita bersama-sama memperjuangkan dan membumikan nilai-nilai Pancasila dalam hidup bermasyarakat, untuk membangun Bangsa yang lebih baik dan maju.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu studi kepustakaan yang membahas mengenai nilai Pancasila sebagai standar berperilaku di era disrupsi digitalisasi. Penelitian studi kepustakaan merupakan penelitian yang ulasanya dilakukan secara deskriptif dengan materi penunjang yang diperoleh dari berbagai literatur dan pembahasannya terfokus pada topik penelitian (Adlini et al., 2022). Data dikumpulkan dengan mengakses berbagai literatur, berupa buku akademik, jurnal ilmiah, proceeding, dan berbagai artikel yang relevan dengan topik penelitian terkait nilai-nilai Pancasila dan pengimplementasiannya. Data dianalisis secara reduktif dengan pendekatan deskriptif sehingga artikel ini dapat memaparkan secara lugas mengenai nilai Pancasila sebagai standar berperilaku di era disrupsi digitalisasi.

---

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Makna “Nilai”**

Nilai merupakan petunjuk bagi hidup manusia yang perlu dikembangkan dan berfungsi untuk menstabilkan perilaku manusia yang berada dalam lingkaran Masyarakat sebagai makhluk sosial yang tumbuh secara individu maupun dalam kelompok. (Rambe, 2020) mengatakan bahwa nilai itu terdiri atas dua komponen penting yakni baik dan buruk. Nilai- nilai sebagai sebuah pemahaman yang utuh dari hasil pemikiran terkait akibat dari perbuatan baik dan buruknya segala tindakan yang diambil. Maka dapat disimpulkan bahwa, hasil penilaian yang dilakukan berdasarkan moral disebut dengan nilai. (Imelda, 2017) menambahkan, suatu pemahaman atau buah pemikiran terhadap sesuatu yang dianggap berharga dan perlu dijunjung tinggi dalam kehidupan manusia merupakan sebuah nilai.

Pemaparan beberapa ahli di atas terkait makna atau pengertian nilai, maka hemat penulis, nilai adalah sesuatu yang dianggap sakral dan perlu dijunjung tinggi, dan dipergunakan sebagai aturan atau pedoman yang mengikat untuk mengatur cara manusia berperilaku menjadi manusia yang beradab dan bermoral agar dalam kehidupan bersosial maupun bermasyarakat terciptanya suasana atau kondisi yang sesuai dengan yang diharapkan. Nilai dapat dijadikan pedoman untuk mengatur baiknya perilaku seseorang atau Masyarakat dan dapat dijadikan aturan yang berlaku untuk konsekuensi dari perilaku yang dianggap buruk.

Nilai merupakan sebuah pedoman, petunjuk-petunjuk, dan merupakan konsep yang dapat di yakini oleh sekelompok individu dan dipercayai menjadi sesuatu yang sacral dan dijunjung tinggi. Nilai digunakan sebagai pedoman bagi sekelompok orang maupun seseorang dalam berperilaku ketika berada dalam suatu lingkungan atau bermasyarakat. Nilai yang dipercayai tersebut, dijadikan sebagai sebuah acuan atau arah atas tindakan seseorang. Oleh mayoritas kelompok masyarakat tertentu nilai terhadap sesuatu, adalah benar, wajar, sakral dan berkenan dipergunakan dan memiliki konsekuensi sosial jika dilanggar. (Jismin, Nurdin, & Rustina, 2022) menjelaskan, dalam pandangannya mengatakan bahwa, jika dilihat dari fungsinya, nilai memiliki beberapa makna, yaitu: Sebagai pedoman dalam mengambil keputusan, sebagai standar dalam menilai keberhasilan suatu tindakan atau hasil kerja, sebagai motivasi dalam meningkatkan kinerja, sebagai pengukur kualitas dan prestasi individu atau kelompok, sebagai acuan dalam menentukan reward and punishment.

Pendapat lain datang dari Koentjaraningrat, nilai merupakan petunjuk bagi hidup manusia yang perlu dikembangkan dan berfungsi untuk menstabilkan perilaku manusia yang berada dalam suatu kelompok masyarakat. Secara hemat, Koentjaraningrat mengatakan bahwa nilai itu terdiri atas dua komponen penting yakni baik dan buruk. Sedangkan tidak jauh berbeda dari ahli sebelumnya, (Mustaqim, 2011) memandang nilai- nilai sebagai sebuah pemahaman yang utuh dari hasil pemikiran (sesuatu didalam kepala orang) terkait akibat dari perbuatan baik dan buruknya segala tindakan yang diambil. Hematnya, hasil dari sebuah penilaian atau pertimbangan secara moral adalah nilai yang berkorelasi dengan sesuatu pemahaman atau buah pemikiran terhadap sesuatu yang dianggap berharga dan perlu dijunjung tinggi dalam kehidupan manusia.

Pendapat para ahli di atas terkait dengan pengertian nilai, dapat disimpulkan oleh penulis bahwa nilai dalam pengertian penulis adalah sesuatu yang dimaknai dengan yang sakral dan perlu dijunjung tinggi, dan digunakan sebagai aturan atau pedoman yang mengikat untuk mengatur cara manusia berperilaku menjadi manusia yang beradab dan bermoral agar dalam kehidupan bersosial maupun bermasyarakat terciptanya suasana atau kondisi yang sesuai dengan yang diharapkan. Nilai dapat dijadikan pedoman untuk mengatur baiknya perilaku seseorang atau Masyarakat dan dapat dijadikan aturan yang berlaku untuk konsekuensi dari perilaku yang dianggap menyimpang.

**Pancasila Sebagai Sumber Nilai**

Sebagai fondasi ideologi Negara Republik Indonesia, Pancasila merupakan hasil dari perjuangan yang berat dari para pejuang kemerdekaan bangsa Indonesia (Irwan et al., 2021). Terdiri dari dua kata dalam bahasa Sanskerta, Pancasila terdiri dari "Panca" yang berarti lima dan "Sila" yang merujuk pada prinsip atau asas. Dengan demikian, Pancasila mengandung arti dari lima asas atau Lima Dasar atau lima Sila. Isi dari kelima prinsip tersebut yaitu Ketuhanan yang maha Esa, Kemanusiaan yang adil dan beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat dan kebijaksanaan dalam Permusyawaratan perwakilan, dan Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

*Pertama*, Pancasila mengandung nilai Ketuhanan. Bangsa Indonesia sebagai masyarakat yang religius wajib menghidupi nilai ketuhanan dalam kehidupannya. Adapun perilaku yang menjadi standar masyarakat Indonesia antara lain: mengakui keberadaan Tuhan Yang Maha Esa, diakui oleh seluruh warga Indonesia sesuai cara dan ajarannya masing-masing, secara adil dan merata serta sesuai dasar kemanusiaan, mengamalkan kepercayaan kepada Tuhan, sesuai dengan prinsip dan kepercayaannya, Saling menghargai pemeluk agama lain, hidup rukun beragama, tidak mencampuri urusan agama dan kepercayaan orang lain, menghormati jalannya ibadah sesuai dengan ajaran dan tata cara menjalankannya, memberikan kebebasan bagi orang lain untuk memeluk agamanya.

Bunyi dari sila pertama, Ketuhanan Yang Maha Esa, mengandung nilai utama yang menegaskan bahwa seluruh rakyat Indonesia wajib mengakui dan meyakini keberadaan Tuhan menurut keyakinan dan cara yang dianut masing-masing individu. Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia adalah negara yang beragama dan bukan atheis. Konsep ketuhanan juga mencakup prinsip memberikan kesempatan sebesar-besarnya bagi penganut agama lain untuk menyembah Tuhan sesuai dengan keyakinan dan ajarannya sendiri. Prinsip ini menghormati kebebasan beragama, menentang segala bentuk paksaan, serta menolak segala bentuk diskriminasi berbasis agama, baik di dunia nyata maupun di dunia maya (Azzahrah & Dewi, 2021).

*Kedua*, Pancasila mengandung nilai Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab. Masyarakat Indonesia sebagai bangsa yang beradab harus mampu menunaikan nilai-nilai kemanusiaan, antara lain: Memanusiakan manusia sesuai dengan harkat dan martabatnya sebagai ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, memiliki kedudukan yang sama tanpa membedakan latar belakang sosial dan budaya serta agama, saling menghargai dan menghormati sesama manusia, memegang teguh nilai-nilai kemanusiaan, ikut serta dalam kegiatan kemanusiaan dengan kesadaran penuh, berlaku benar dan adil, menjadi Warga Negara Indonesia dan menghargai serta membuka diri untuk berkolaborasi bersama masyarakat dari negara lain untuk pembentukan karakter yang baik.

Nilai Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab perlu dimaknai sebagai akhlak dan etika dalam bersikap dan perilaku sesuai dengan nilai moral yang berlaku bagi setiap individu sebagai makhluk sosial (Arifianto, 2021). Nilai ini perlu dimaknai bahwa sejatinya manusia adalah tempat paling istimewa yang berhak dan pantas diperlakukan dengan manusiawi tanpa membedakan latar belakang, sosial, maupun perbedaan agama dan budaya. Nilai ini memberikan Pelajaran bermakna bahwa sesama manusia yang beradab seharusnya saling menghargai dan menghormati manusia lainnya sesuai dengan nilainya sebagai manusia. Salah satu saling menghargai dan menempatkan manusia pada posisi tertinggi di era digitalisasi ini adalah tidak mempublikasikan dengan semena-mena aib atau keburukan orang lain tanpa ijin dan bukti yang sesuai. Tidak melakukan penghinaan atau pelecehan kepada orang lain menggunakan media atau sarana digitalisasi.

*Ketiga*, Pancasila mengandung nilai Persatuan Indonesia. Persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia merupakan prinsip yang tidak boleh diingkari di tengah keberagaman masyarakat

Indonesia. Nilai persatuan dapat diimplementasikan melalui perilaku yang bertanggung jawab atas persatuan bangsa Indonesia dan mementingkan kepentingan umum daripada kepentingan pribadi, rela berkorban demi negara dan bangsa apabila diperlukan, menjadi warga negara yang peduli terhadap bangsa, bangga berkebangsaan dan bertanah air Indonesia, mengambil bagian untuk menjaga ketertiban dunia, turut menjaga persatuan bangsa, melalui relasi dengan siapapun.

Nilai Persatuan Indonesia mencerminkan usaha untuk mempersatukan berbagai perbedaan yang ada di dalam masyarakat Indonesia menjadi satu kesatuan yang membangun semangat nasionalisme dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia (Titaley, 2022). Di era digitalisasi saat ini, memperkenalkan keberagaman Indonesia menjadi lebih mudah. Namun, dalam era ini pula, mayoritas informasi yang beredar di dunia maya cenderung berisi konten negatif yang dapat membahayakan moral dan menyebabkan disintegrasi dalam masyarakat. Oleh karena itu, penting bagi generasi milenial untuk menerapkan nilai persatuan ini secara konsisten dalam penggunaan media sosial.

*Keempat*, Pancasila mengandung nilai kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan / perwakilan. Nilai-nilai Pancasila dalam butir tersebut dapat diimplementasikan melalui sikap/perilaku yang memposisikan hak dan kewajiban yang sama, memberikan kebebasan bagi orang lain dalam menentukan pilihannya, pengambilan keputusan berdasarkan hasil musyawarah, musyawarah merupakan wadah mencari solusi, bertanggung jawab penuh terhadap hasil musyawarah, mengutamakan kepentingan umum dari pada kepentingan pribadi, musyawarah dilakukan dengan bijaksana, hasil musyawarah adalah kebijakan yang hakiki.

Dengan memahami dan menerapkan dalam kehidupan sosial dan politik sebagai pedoman praktis, dampak negatif dari perubahan digitalisasi seperti informasi yang tidak benar, berita bohong, serta konten yang menimbulkan kebencian atau bahkan diskriminasi dan pelecehan dapat disaring dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila yang sudah menjadi bagian integral dari kehidupan individu maupun masyarakat. Dengan mempertahankan esensi nilai-nilai Pancasila, kita dapat mengurangi penurunan moral dan mengatasi perilaku yang tidak bermoral yang sering terjadi dalam masyarakat. Secara praktis, hal ini dapat membantu mengurangi tingkat perilaku kriminalitas di Indonesia, yang pada gilirannya akan meningkatkan tingkat keamanan dan kesejahteraan bagi negara Indonesia (Rube'i, 2018).

*Kelima*, Pancasila mengandung nilai keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Masyarakat Indonesia dibiasakan untuk berperilaku adil dalam konteks apapun sebagai masyarakat yang berniat menjaga persatuan bangsa dan senantiasa menanggalkan ego primordialismenya. Perilaku yang menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan dapat diketahui dengan adanya sikap yang mencerminkan sikap dan suasana kekeluargaan dan gotong royong serta jujur, berlaku adil terhadap semua orang, antara hak dan kewajiban mendapat kedudukan yang sama, menaruh rasa hormat terhadap apa yang menjadi hak dari setiap individu lainnya, senantiasa memelihara sikap tolong menolong, tidak mempergunakan hak untuk melakukan pemerasan kepada orang lain, menghindari gaya hidup konsumerisme, tidak merugikan kepentingan umum, bersikap sebagai pejuang dan pekerja keras, senantiasa mengapresiasi pencapaian atau karya atau prestasi orang lain, serta berlaku adil terhadap semua orang.

Prinsip ini berasal dari sila kelima, Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia, yang memperkuat ide sebelumnya bahwa segala proses musyawarah atau kebijakan yang ditetapkan untuk kepentingan rakyat harus dilaksanakan secara adil dan merata bagi seluruh penduduk negara. Setiap individu di Indonesia berhak merasakan kesetaraan dalam hal keadilan dan kemakmuran, baik dalam hal materiil maupun spiritual. Keadilan merupakan perilaku yang wajib ditunjukkan oleh setiap masyarakat Indonesia, sebagai bangsa yang bermoral dan beradab (Susilo et al., n.d.).

Setiap nilai yang terkandung dalam bunyi Pancasila menjadi sumber nilai bagi seluruh rakyat Indonesia untuk mengatur arah pola hidup Masyarakat Indonesia. Secara yuridis nilai Pancasila secara fundamental merupakan pokok kaidah Negara yang tertuang jelas dalam UUD 1945. Pancasila bagi bangsa Indonesia adalah fondasi yang kokoh dan pilar bagi bangsa Indonesia di mata bangsa lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa dalam segala aspek pemerintahan dalam berbangsa dan bernegara, Masyarakat Indonesia perlu mengaplikasikan Pancasila sebagai sumber nilai, norma, aturan dan pedoman untuk mengukur baik buruknya perbuatan atau sikap seseorang, perkataan dan perbuatan setiap individu tanpa terkecuali dalam bermasyarakat.

Sebagai dasar, pedoman dan acuan berperilaku dalam berbangsa dan bernegara, setiap nilai Pancasila itu menjadi nilai yang melekat dengan apa yang dipandang benar serta tidak dapat dipungkiri serta dapat dibuktikan secara objektif. Nilai merupakan sebuah kebenaran yang diakui secara utuh dan menyeluruh. Oleh karena itu yang menjadi tinjauan Pancasila ini memiliki hirarkir yakni yang terutama berlandaskan kepada Tuhan, sesama manusia, alam semesta dengan adil, sehingga nilai dari setiap butir Pancasila dapat dimaknai secara objektif. Dan atas pertimbangan yang matang sebagai dasar Negara, para pendiri-pendiri Negara telah merumuskan Pancasila beserta nilai-nilai luhur di dalamnya untuk dijadikan nilai yang sakral sebagai dasar ideologi negara. Negara yang kuat adalah negara yang berdiri dan berakar dari bangsa itu sendiri. Bangsa Indonesia memiliki nilai yang murni atau tidak karena hasil jiplakan dari bangsa atau negara lain. Nilai-nilai itu berasal dan berkembang dari dari berbagai keberagaman suku, ras dan agama.

### **Kedudukan Nilai Pancasila dalam masyarakat**

Kedudukan nilai dalam bermasyarakat yang dilakukan secara individual maupun berkelompok, membuat manusia selalu bersentuhan dengan apa yang dianggap sebagai nilai, norma dan etika moral yang dijunjung tinggi dilingkungan sekitarnya (Handayani & Dewi, 2021). Jika nilai merupakan sesuatu yang sangat suci, yang berfaedah, elok dan memperkaya karakteristik seseorang dan dapat dijadikan sebagai cerminan akan harkat dan martabat seseorang, maka setiap nilai yang ada perlu dijunjung tinggi. Nilai adalah kombinasi dari perwujudan nilai kebudayaan, selain apa yang disebut dengan nilai sosial dan cipta. Adanya mimpi, konsep, pemahaman, dan karya terkait sesuatu merupakan perwujudan dari budaya sebagai sistem nilai.

Nilai Pancasila merupakan navigasi praktis bagi manusia bermasyarakat untuk menjaga tingkah laku dalam menjalankan kehidupan. Norma harus diaplikasikan dalam hidup bermasyarakat dengan penuh kesadaran diri yang penuh dan termotivasi dalam diri sendiri. Dengan adanya norma dalam kehidupan bermasyarakat, setiap individu dapat mempertahankan kedudukannya sebagai pribadi yang bermartabat dan beradab dan makhluk sosial yang saling membutuhkan dan memiliki agama dan Tuhan. Dengan norma, manusia diarahkan pada fase dimana bahwa manusia harus sadar bahwa sesungguhnya segala sesuatu yang terjadi diatur dalam nilai-nilai yang dianggap luhur dan harus dipatuhi untuk kesejahteraan manusia itu sendiri dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam kehidupan bermasyarakat, manusia diatur dalam berbagai norma yang berlaku dalam agama yang disebut norma agama, ada pula norma filsafat, norma yang mengatur gerak gerik manusia berperilaku yang disebut norma susila, norma hukum, dan norma yang berlaku di sosial yang dipergunakan untuk mengatur tatanan bangsa ini dan perilaku Masyarakat bangsanya.

Sama halnya dengan norma, moral juga merupakan ajaran atau sesuatu yang diyakini dapat mengatur baik buruknya perilaku manusia atau Masyarakat. Seseorang dapat dikatakan menjadi Masyarakat yang baik jika mematuhi dan menaati segala peraturan, petunjuk dan norma yang diatur dalam kehidupan bermasyarakat. Ketika seseorang mampu menjalankan nilai yang sesuai dengan

moral yang benar dan yang diakui dalam Masyarakat maka individu tersebut telah mengamalkan berbagai moral yang baik. Moral yang dimaksudkan disini adalah berupa pedoman, dasaryang suci, yang mulia dan sakral. Moral juga dapat diwujudkannyatakan dalam bentuk loyalitas dan kepatuhan seseorang terhadap bagaimana dengan nilai dan norma yang mengatur segala tindakan manusia dalam bernegara dan berbangsa. Berbicara mengenai moral, dapat dibagi dalam beberapa segi yakni segi keagamaan, moralitas, filsafat, etika, hukum, ilmu dan sebagainya.

Nilai, norma maupun moral, ketiganya memiliki peran dan fungsi yang sama yakni mengatur tatanan kehidupan dan perilaku manusia baik secara individu maupun bermasyarakat dalam berbagai aspek. Dalam Pancasila, terkandung nilai-nilai dan petunjuk yang dengan jelas dapat digunakan untuk mengukur perilaku manusia dalam berbangsa dan bernegara. Nilai-nilai yang terkandung didalamnya bersifat fundamental, dan mencerminkan inti dari seluruh ajaran agama yang diakui di Indonesia serta yang tertuang dalam kitab suci masing-masing agama sebagai pedoman yang sakral. Hemat penulis, setiap manusia yang merupakan masyarakat Indonesia, wajib berpegang teguh pada nilai yang tertuang pada setiap butir Pancasila, yang di dalamnya telah terdapat nilai praktis untuk mengatur baik buruknya manusia atau Bangsa Indonesia yang kuat dalam bernegara dan bertaruh air, wajib menjunjung tinggi Pancasila di tengah keberagaman sehingga terdapat semangat berkebhinekaan yang tidak dapat terpecahkan karena perbedaan, nilai-nilai itulah yang menjadi dasar kokohnya suatu negara (Natalia & Saingo, 2023).

### **Disrupsi Digitalisasi**

Zaman modern sekarang ini seringkali di sebut sebagai era disrupsi. Istilah ‘disrupsi’ secara harafiah berarti ‘*hal tercabut dari akarnya*’. Dalam dunia teknologi disebut dengan digital disruption atau disrupsi teknologi digital yang berarti suatu reaksi yang dapat mencabut hal-hal mendasar (Fundamental) terkait konsep dasar serta tingkah laku masyarakat dalam merespon berbagai hal yang terjadi pada dunia pengindustrian, kebudayaan, dan berbagai proses yang semakin tersentuh oleh berbagai inovasi dan perkembangan teknologi digital yang semakin cepat berkembang (Situmorang, 2022).

Era disrupsi direspon sebagai perubahan yang terjadi secara besar-besaran dan dapat mampu mengubah apa yang biasa dilakukan dengan cara-cara yang familiar sebelumnya menjadi gaya hidup yang baru dan sesuai trend. Sementara itu, yang disebutkan sebagai Era Disrupsi adalah masa dimana berbagai transformasi dapat terjadi karena disrupsi, yang akan berdampak pada sistem dan tatanan kehidupan masyarakat luas. Tren digital telah mengubah pola industri.” Dari riset, membuktikan bahwa pola indsutri telah melekat dengan tren digitaliasi. Oleh karena tren digital tersebut, kini manusia telah berada di era disrupsi yang baru. Salah satu contoh era disrupsi pada masa kini yaitu: Model transportasi yang berubah menjadi online, etode pembayaran manual bergeser menjadi metode pembayaran digital, kemudahan melakukan berbagai transaksi digital, tersedia berbagai aplikasi secara digital yang dapat memudahkan untuk melakukan pembelian atau menjual sesuatu.

Dengan adanya teknologi internet, merupakan asal mulanya terciptanya kemudahan bagi manusia atau yang disebut dengan gaya hidup instan. Kemajuan teknologi ini menggiring manusia berada dalam sebuah era perkembangan yang dikenal dengan revolusi 4.0. Era ini tidak hanya memfasilitasi manusia namun juga berbagai komponen dapat disinkronisasi. Contohnya adanya teknologi baaru seperti *Artificial Intelligence* (AI), hingga penggunaan *Internet of Things* (IoT).

Perilaku Masyarakat lebih mudah berubah seiringnya dengan perubahan yang telah terjadi. Kemuncula teknologi pada dasarnya memang hadir sebagai fasilitas yang dapat memudahkan manusia untuk melakukan berbagai aktivitas manusia. Dari keunggulannya ini, melahirkan berbagai perubahan pola pikir dan pola aktivias yang serba instan atau mudah sebagai dampak

perkembangan digitalisasi.

Perilaku yang ditunjukkan masyarakat di era digital terdampak oleh gelombang transformasi digital, kehadiran informasi dari berbagai sumber tak terpercaya di dunia daring yang telah menimbulkan kekhawatiran (Kartini & Dewi, 2021). Terutama bagi generasi milenial yang sangat terhubung dengan teknologi digital, bahkan juga mempengaruhi perilakunya. Oleh karena itu, pentingnya nilai-nilai Pancasila yang ditanamkan sejak fondasi sehingga semakin meningkat. Nilai-nilai ini harus menjadi bagian dari gaya hidup bagi para pelaku digitalisasi generasi milenial. Mereka perlu memelihara dengan kuat nilai-nilai Pancasila sambil tetap mengarahkan Indonesia ke arah kemajuan, menjadikannya sebagai landasan yang dijunjung tinggi, panduan, standar, dan etika dalam menjalani kehidupan baik secara individu maupun sosial. Tiap aspek dari Pancasila memiliki sejumlah nilai yang perlu dipahami dengan dalam agar kemajuan tetap terjaga tanpa mengabaikan aspek moral dan norma yang terkandung di dalamnya.

Era digital yang terdapat berbagai bentuk tantangan, harus disikapi secara positif oleh masyarakat Indonesia dalam berperilaku, harus menjadikan Pancasila sebagai standar kehidupan sehingga segala perbuatan yang ditunjukkan tetap mengandung adap, etika dan moral yang benar. Pancasila haruslah menjadi pedoman hidup sehingga masyarakat mampu menjalin hubungan sosial yang harmonis dan tidak saling menyakiti satu dengan yang lainnya. Era disrupsi digital merupakan sebuah keniscayaan di tengah masyarakat Indonesia, sehingga justru harus dimanfaatkan dengan baik dan bijak untuk menjalankan kehidupan sebagai warga yang mampu berkontribusi positif melalui berbagai bentuk perilaku bagi kemajuan negara.

## **KESIMPULAN**

Pancasila tidak hanya menjadi dasar ideologi bangsa Indonesia, akan tetapi di dalam setiap silanya terkandung nilai-nilai luhur yang merupakan pijakan bangsa ini bercermin, kokoh berdiri dan tidak dapat di anggap sebelah mata oleh bangsa lain. Sebagai sumber nilai, Pancasila sepatutnya menjadi dasar dari manusia atau individu beraktivitas sehingga dapat mengamalkan nilai, norma, dan moral secara utuh dan benar. Di tengah disrupsi digitalisasi, segala sumber informasi dapat diperoleh dalam gengaman tangan. Bangsa yang maju adalah bangsa yang adaptif pada perubahan namun kemajuan digitalisasi tidak pula membuat terjadi disrupsi pada Pancasila dan makna yang terkandung pada setiap sila Pancasila.

Era disrupsi digital merupakan era dengan berbagai keterbukaan, sehingga masyarakat Indonesia sudah sewajibnya bukan bersikap antipati namun sebaliknya haruslah mampu memanfaatkan berbagai kemajuan teknologi untuk menunjukkan keteladanan berperilaku yang benar serta menjadikannya jalan untuk semakin mempererat hubungan antara sesama anak bangsa. Perilaku positif di era disrupsi digital harus mampu memahami dan menerapkan kehidupan sosial yang secara praktis memberi dampak positif bagi hubungan sosial serta mampu menyaring berbagai informasi yang dapat memecah belah bangsa seperti informasi yang tidak benar, berita bohong, serta konten yang menimbulkan kebencian atau bahkan diskriminasi dan pelecehan dapat disaring dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila yang sudah menjadi bagian integral dari kehidupan individu maupun masyarakat. Dengan mempertahankan esensi nilai-nilai Pancasila, kita dapat mengurangi penurunan moral dan mengatasi perilaku yang tidak bermoral yang sering terjadi dalam masyarakat. Secara praktis, hal ini dapat membantu mengurangi tingkat kriminalitas di Indonesia, yang pada gilirannya akan meningkatkan tingkat keamanan dan kesejahteraan bagi negara Indonesia.

Sebagai Masyarakat yang baik. Setiap individu perlu menghayati dan mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam setiap butiran sila Pancasila. Nilai Pancasila dapat dipergunakan

sebagai fondasi dasar dalam meminimalisir perpecahan yang disebabkan melalui beragam berita hoax, ujaran kebencian dan pencitraan bahkan pelecehan yang beredar luas dengan sangat bebas dan mudah karena kecanggihan teknologi. Di era digitaisasi ini, dapat dipergunakan kaum milenial untuk menjadi ajang pembelajaran untuk memperkenalkan dan mempromosikan segala bentuk keragaman Indonesia yang khas dan tentunya mempersatukan Bangsa Indonesia agar senantiasa tercipta bangsa Indonesia yang damai, Sejahtera, rukun dan adatif dengan perubahan demi perubahan.

### **DAFTAR REFERENSI**

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode penelitian kualitatif studi pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980.
- Arifianto, Y. A. (2021). Mereduksi Superioritas Dan Mengamalkan Sila Kemanusiaan Yang Adil Dan Beradab Dalam Perspektif Kristiani. *SOTIRIA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, 4(1), 26–36.
- Azzahrah, A. A., & Dewi, D. A. (2021). Toleransi Pada Warga Negara Di Indonesia Berlandaskan Sila Ketuhanan Yang Maha Esa. *De Cive: Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 1(6), 173–178.
- Handayani, P. A., & Dewi, D. A. (2021). Implementasi Pancasila Sebagai Dasar Negara. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(1), 6–12.
- Imelda, A. (2017). Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 277–247.
- Irwan, Akbar, A., Kamarudin, K., Mansur, Manan, & Ferdin. (2021). Penyuluhan Makna Nilai-Nilai Pancasila sebagai Perwujudan Integrasi Bangsa. *Jurnal Abdidas*, 2(3), 512–520.
- Jismin, Nurdin, & Rustina. (2022). Analisis Budaya Organisasi Dalam Meningkatkan Prestasi Kerja Pegawai Administrasi UIN Datokarama Palu. *JIMPE: Jurnal Integrasi Manajemen Pendidikan*, 1(2), 20–29.
- Kinda, A. C. (2023). Implementasi Pancasila Sebagai Ideologi Negara dalam Kehidupan Bermasyarakat. *National Conference from Magister of Education Management*, 161–165.
- Mustaqim, A. (2011). Kisah Al-Qur'an: Hakekat, Makna, dan Nilai-nilai Pendidikannya. *ULUMUNA: Journal Of Islamic Studies*, 15(2), 265–290.
- Natalia, L., & Saingo, Y. A. (2023). Pentingnya Pendidikan Pancasila Dalam Membentuk Karakter Dan Moral di Lembaga Pendidikan. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1-(10), 266–272.
- Nuswantari, & Rachman, Y. F. (2020). Penguatan Pancasila Sebagai The Living Ideology Melalui Revitalisasi Pembelajaran Pancasila di Era Disrupsi. *Citizenship Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 8(2), 109–119.
- Pratama, D. A., Ginanjar, D., & Solehah, L. S. (2023). Penerapan Nilai-Nilai Pancasila Dalam Kehidupan Sehari-Hari Sebagai Pendidikan Karakter Di Mts. Darul Ahkam Sukabumi. *SPP: Sanskara Pendidikan Dan Pengajaran*, 1(2), 78–86.
- Rahmianti, E., Isnani, J., & Aulia, P. (2023). Ideologi Pancasila sebagai Pandangan Hidup. *Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 1(4), 1053–1063.
- Rambe, U. K. (2020). Konsep dan Sistem Nilai dalam Persfektif Agama-Agama Besar di Dunia. *Al-Hikmah: Jurnal Theosofi Dan Peradaban Islam*, 2(1), 91–106.
- Rube'i, M. A. (2018). Implementasi Sila Kerakyatan Yang Dipimpin Oleh Hikmat Kebijaksanaan Dalam Permusyawaratan Perwakilan Pada Mahasiswa Program Studi PPKN IKIP PGRI Pontianak. *JPKN: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 2(2), 61–72.
- Situmorang, M. T. N. (2022). Pariwisata Berbasis Siaga Bencana Di Era Disrupsi (Tourism Based

- on Disaster Awareness in the Era of Disruption). *SNPK: Seminar Nasional Pariwisata Dan Kewirausahaan*, 1–6.
- Susilo, J., Junaedi, M., Tirtoni, F., Sarika, S. B., Astut, C. C., & Fediyanto, N. (n.d.). Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia Pada Cerita Rakyat Dari Desa-Desa Di Sidoarjo. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 6(1), 33–39.
- Titaley, J. (2022). Perubahan Makna Kebangsaan Indonesia Setelah Menjadi Persatuan Indonesia Dalam Pancasila dan Dampaknya bagi Kehidupan Berbangsa Indonesia. *Studia Philosophica et Theologica*, 22(2), 230–245.
- Wahidah, S., Widyatmoko, D. S., & Hairudin, M. (2023). Hubungan Ideologi Negara Republik Indonesia Dan Agama Islam Masyarakat Indonesia. *Journal Islamic Education*, 1(3), 71–79.